

**EFISIENSI ALOKATIF USAHATANI NANAS DI KECAMATAN RASAU JAYA
KABUPATEN KUBU RAYA**

***EFFICIENCY OF NANAS USAHATANI ALLOCATIVE IN KECAMATAN RASAU JAYA
KUBU RAYA DISTRICT***

Idrus^{1*}, Erlinda Yurisinthae², Adi Suyatno³

^{1*23}Program Studi Agribisnis, Universitas Tanjungpura Pontianak

*Penulis Korespondensi: idrusmerat123@gmail.com

ABSTRACT

Research on the allocative efficiency of pineapple farming in Rasau Jaya District is important because of the low production due to the minimal use of production input factors. Farmers can still increase pineapple production by using efficient production factors. The purpose of this study was to analyze the effect of the use of production factors and to analyze the level of allocative efficiency of pineapple farming in Rasau Jaya District. The data analysis used is the analysis of allocative efficiency and looks at the marginal product value of NPM/Px . The results of the regression analysis show that the use of TSP inputs has an effect on pineapple production in Kubu Raya Regency, while other variables have no effect. The level of allocative efficiency of pineapple farming in Rasau Jaya Subdistrict is inefficient for variable land area, urea, TSP, phonska, protepon and labor. Meanwhile, the inefficient variables were seeds, fertilizers and gramaxone.

Keywords: *Allocative Efficiency, Farming, Pineapple*

ABSTRAK

Penelitian tentang efisiensi alokatif usahatani nanas di Kecamatan Rasau Jaya penting dilakukan karena rendahnya produksi akibat dari minimnya penggunaan faktor-faktor input produksi. Petani masih dapat meningkatkan produksi tanaman nanas dengan penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh penggunaan faktor produksi dan untuk menganalisis tingkat efisiensi alokatif usahatani nanas di Kecamatan Rasau Jaya. Analisis data yang digunakan adalah analisis efisiensi alokatif dan melihat nilai produk marginal NPM/Px . Hasil analisis regresi menunjukkan penggunaan input TSP memberikan pengaruh terhadap produksi nanas di Kabupaten Kubu Raya, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh. Tingkat efisiensi alokatif usahatani nanas di Kecamatan Rasau Jaya tidak efisien pada variabel luas lahan, urea, TSP, phonska, protepon dan tenaga kerja. Sedangkan variabel yang belum efisien bibit, pupuk kadang dan gramaxone.

Kata Kunci: Efisiensi Alokatif, Nanas, Usahatani

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Barat merupakan penghasil produk pertanian yang cukup besar karena potensi lahan yang tersedia, baik untuk lahan pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat (2018), Kabupaten Kubu Raya merupakan sentra produksi nanas terbesar di Kalimantan Barat. Namun, meski memiliki lahan yang cukup luas, masih terdapat komoditi yang terus menurun dalam tiap tahun terakhir diantaranya nanas.

Hal ini juga berdampak pada Kabupaten Kubu Raya, produksi nanas dalam tiap tahun terakhir terus mengalami tingkat produksi yang berfluktuasi. Sektor pertanian bagi daerah Kabupaten Kubu Raya sampai saat ini masih merupakan sentra produksi nanas (Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, 2018).

Produksi nanas di Kabupaten Kubu Raya beberapa tahun terakhir terus mengalami penurunan. Produksi terbesar pada tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2015, kemudian meningkat sampai tahun 2017. Peningkatan tersebut belum menyentuh angka produksi pada tahun 2014 yaitu sebesar 70.447 ton. Keadaan produksi nanas yang berfluktuasi diduga akibat pengaruh penggunaan faktor input produksi seperti lahan, bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja yang digunakan tidak efisien. Bahkan jika dilihat dari rata-rata produksi nanas mengalami penurunan yang tidak seimbang dengan semakin meningkatnya luas panen. Berdasarkan data Kecamatan Rasau Jaya merupakan sentra produksi nanas yaitu sebesar 551.969 Kw atau sebesar 73,7% dari keseluruhan produksi nanas di Kabupaten Kubu Raya (BPS, 2018).

Meskipun saat ini, pemerintah Kabupaten Kubu Raya masih mengandalkan sektor pertanian terutama padi, karena menjadi kebutuhan sehari-hari, namun pihak pemerintah Kabupaten Kubu Raya juga akan meningkatkan produksi nanas agar menyebar di 9 Kecamatan di Kabupaten Kubu Raya. Hal ini dikarenakan komoditi nanas belum tersebar di beberapa kecamatan dan masih rendahnya produksi nanas di sebaran Kecamatan di Kubu Raya.

Penelitian tentang efisiensi pada usaha tani komoditas hortikultura dapat dikatakan sangat terbatas di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang kajian efisiensi produksi nanas dan yang menjadi sumber usahatani nanas di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya perlu diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efisiensi Alokatif Usaha Tani Nanas di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu di Desa Rasau Jaya 2, Desa Rasau Jaya 3, Desa Rasau Jaya Umum dan Desa Pematang Tujuh Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya, dengan pertimbangan merupakan sentra produksi nanas dan memproduksi nanas tertinggi di Kalimantan Barat serta mempunyai peluang mengembangkan nanas di Kabupaten Kubu Raya.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani nanas di Desa terpilih yaitu sebanyak 65 petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sampling* jenuh yaitu suatu metode dimana anggota sampel dianggap memiliki karakteristik yang sama sehingga siapapun yang diambil dapat mewakili populasinya. Karakteristik pengambilan sampel responden yaitu petani yang memiliki lahan milik pribadi dan petani nanas yang masih aktif dalam kelompok tani, dan jumlah petani yang sesuai karakteristik adalah sebanyak 39 orang (Mardikanto, 2001).

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara ke petani dengan panduan pertanyaan berupa

kuesioner. Data yang diambil meliputi karakteristik petani responden dan data penggunaan faktor-faktor produksi usahatani nanas. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kabupaten Kubu Raya berupa data produksi, luas lahan dan jumlah petani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis efisiensi alokatif dengan melihat nilai produk marjinal NPM_x/P_x .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Fungsi Produksi

Dalam pengujian analisis fungsi produksi untuk mengetahui pengaruh faktor produksi luas lahan, jumlah bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi nanas di Kecamatan Rasau Jaya maka dilakukan uji F dan uji t. Uji F dan Uji t ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95%, sehingga nilai t tabel = 1,6991. Hasil uji F pada model ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Uji F

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	F tabel	Sig.
Regression	4393,963	9	488,218	3,856	2,22	,003 ^a
Residual	3671,896	29	126,617			
Total	8065,859	38				

Berdasarkan uji pada tabel 1, menunjukkan bahwa pada model ini memiliki nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} yaitu $3,856 > 2,22$ pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor produksi yang digunakan sebagai variabel independent (lahan, bibit, pupuk kandang, urea, TSP, phonska, gramaxone, protepon dan tenaga kerja) secara simultan/bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi nanas di daerah penelitian.

Selain itu, hal ini juga dapat diketahui dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa adanya nilai koefisien determinasi (R). Nilai koefisien ini berfungsi untuk mengukur berapa jauh kemampuan model menerangkan variabel-variabel independent terhadap variabel dependent. Nilai koefisien determinasi mempunyai nilai 0 - 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent sangat terbatas. Hasil nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the estimate
1	,738 ^a	,545	,403	11,252

Pada tabel 2, nilai koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi sebesar 0,403, artinya 40% dari keragaman yang terjadi pada produksi nanas (Y) yang diterangkan oleh faktor-faktor produksi lahan (X1), bibit (X2), pupuk kandang (X3), urea (X4), TSP (X5), phonska (X6), gramaxone (X7), protepon (X8) dan TK (X9), sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh variabel independen di luar model. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan pada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam pengujian model ini lebih kecil pengaruhnya dari faktor variabel luar yang tidak masuk kedalam pengujian model ini.

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara individu parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent maka dilakukan Uji t. Uji t ini dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil uji t pada model dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Fungsi Produksi Usahatani Nanas Kecamatan Rasau Jaya

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Berpengaruh/Tidak berpengaruh
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	10.789	2.176		4.958	.000	
luas_lahan	.167	.292	.132	.572	.572	Tidak Berpengaruh
Bibit	.009	.239	.010	.040	.969	Tidak berpengaruh
pupuk_kandang	.071	.083	.210	.854	.400	Tidak Berpengaruh
Urea	-.148	.126	-.243	-1.173	.250	Tidak Berpengaruh
TSP	-.127	.052	-.523	-2.423	.022	Berpengaruh
Phonska	-.140	.095	-.401	-1.480	.150	Tidak Berpengaruh
Gramaxone	.039	.108	.065	.361	.720	Tidak Berpengaruh
Protepon	-.053	.199	-.067	-.267	.791	Tidak berpengaruh
Tk	-.063	.162	-.081	-.391	.699	Tidak berpengaruh

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, terdapat beberapa input produksi yang berpengaruh dan tidak berpengaruh yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Luas Lahan

Penggunaan input lahan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas. Kondisi tersebut dikarenakan lahan usahatani tidak dikelola dengan baik dan benar, seperti tidak melakukan penyiangan dan pembukaan lahan dengan cara manual. Pendapat ini juga dipertegas oleh Lubis (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan input luas lahan tidak memiliki pengaruh terhadap produksi. Karena lahan yang tidak dirawat dan menyebabkan banyak tanaman terserang hama seperti tikus.

2. Bibit

Penggunaan input bibit menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas di daerah penelitian. Penggunaan bibit di daerah penelitian diperoleh berdasarkan turun temurun dari usahatani sebelumnya. Pendapat ini juga dipertegas oleh petugas penyuluhan pertanian di Desa Rasau Jaya (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan bibit yang tidak mendapatkan sertifikasi akan berpeluang menurunkan produksi. Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa tanaman nanas tidak ada perawatan khusus dan dibiarkan tumbuh liar.

3. Pupuk Kandang

Penggunaan input pupuk kandang menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas di daerah penelitian. Kondisi lahan yang tidak terawat, tidak akan menimbulkan efek terhadap produksi dari pupuk kandang yang diberikan. Pendapat ini juga di pertegas oleh Nurul (2018), yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk kandang tidak mempengaruhi

terhadap produksi tanaman. Berdasarkan hal tersebut maka sangat disarankan bagi petani untuk mengurangi penggunaan pupuk kandang.

4. Pupuk Urea

Penggunaan input pupuk urea menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas. Berdasarkan kondisi lahan di daerah penelitian bahwa petani tidak melakukan perawatan terhadap lahan sehingga pupuk urea tidak memberikan pengaruh nyata terhadap produksi. Pendapat ini juga dipertegas oleh Silaban (2017), yang menyatakan bahwa penggunaan pupuk urea tidak mempengaruhi produksi tanaman.

5. Pupuk TSP

Penggunaan input pupuk TSP menunjukkan berpengaruh terhadap produksi nanas. Penggunaan jenis pupuk ini sangat cocok bagi pertumbuhan nanas dan sesuai dengan kondisi lahan usahatani. Hal ini ditandai dengan kualitas buah nanas yang baik dan kesuburan tanaman. Manfaat dari pupuk TSP untuk menyuburkan tanah dan memperbaiki kualitas tanaman. Dalam hal ini petani sering mengabaikan tanaman nanas dengan tidak melakukan perawatan dengan optimal seperti membiarkan tumbuh secara liar. Tanah gambut yang tempat ditanami nanas di daerah penelitian memiliki sifat asam dan minim unsur hara, sehingga penggunaan TSP memiliki sifat penting dalam mengatasi masalah tersebut. Selain untuk menambah unsur hara tanah, pupuk TSP ini juga memiliki peran dalam merangsang pertumbuhan buah dan meningkatkan hasil produksi. Pendapat ini juga dipertegas oleh Silaban (2017), bahwa pupuk TSP mempengaruhi produksi tanaman.

6. Pupuk Phonska

Penggunaan input pupuk phonska menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas. Di daerah penelitian menunjukkan bahwa tidak terbukti meningkatkan produksi, hal ini dikarenakan kondisi tanaman dan lahan yang tidak melakukan perawatan. Pendapat ini juga dipertegas oleh Sriyoto (2019), bahwa penggunaan pupuk phonska tidak memberikan pengaruh terhadap produksi tanaman.

7. Gramaxone

Penggunaan input gramaxone menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas. Hal ini dikarenakan penyiangan gulma masih dapat dilakukan dengan penyiangan manual sehingga tidak perlu mengalokasikan biaya untuk gramaxone. Berdasarkan kondisi di lapangan, penggunaan gramaxone di daerah penelitian dilakukan pada saat pembukaan lahan saja, sehingga tidak memberikan pengaruh nyata terhadap produksi nanas. Pendapat ini juga dipertegas oleh Lubis (2017), yang menyatakan bahwa penggunaan gramaxone tidak memberikan pengaruh terhadap produksi.

8. Prothepon

Penggunaan input prothepon menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas di daerah penelitian. Hal ini berarti penggunaan zat pengatur tumbuh tersebut tidak menyebabkan peningkatan produksi secara signifikan, dikarenakan kondisi usahatani nanas di daerah penelitian tidak terawat dan tumbuh secara liar sehingga tidak memberikan dampak nyata serta pengalokasian akan menjadi sia-sia. Pendapat ini juga dipertegas oleh Nurul (2018), yang menyatakan bahwa penggunaan ZPT tidak memberikan pengaruh terhadap produksi pada usahatani yang tidak melakukan perawatan berkala.

9. Tenaga Kerja

Penggunaan input TK menunjukkan tidak berpengaruh terhadap produksi nanas di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan penggunaan TK di daerah penelitian tidak mengimbangi dengan luas lahan usahatani sehingga penggunaan TK bisa lebih dikurangi untuk mendapatkan proporsi yang sesuai. Pendapat ini juga dipertegas oleh Susilawati (2015).

Dari uraian diatas, diperoleh kesimpulan variabel TSP berpengaruh secara nyata terhadap produksi nanas. Nilai koefisien TSP -0,127 dan bertanda negatif, artinya setiap kenaikan 1 persen penggunaan TSP akan menurunkan produksi sebesar 0,27 persen dan sebaliknya. Oleh sebab itu alokasi biaya untuk penggunaan TSP di tingkat petani perlu di kurangi untuk meminimkan penurunan produksi.

Analisis Efisiensi Alokatif

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis efisiensi alokatif dari rata-rata penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani nanas. Hasil analisis efisiensi alokatif disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Perhitungan Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Nanas Kecamatan Rasau Jaya

Variabel	Koefisien	Jlh	Rata-rata	NPMx	Pxi	NPMx/Pxi	Keterangan
Luas Lahan (X1)	0.167	23,125	0,5929	7969,095	47436	0,167	Tidak Efisien
Bibit (X2)	0.009	869000	22282,051	0,011	5570513	2,051	Belum Efisien
Pupuk Kandang (X3)	0.071	105550	2706,410	0,742	1353205	5,485	Belum Efisien
Urea (X4)	-0.148	10385	266,282	-15,726	505936	-3,108	tidak Efisien
TSP (X5)	-0.127	3900	100	-35,934	245000	-0,0001	Tidak Efisien
Phonska (X6)	-0.140	6225	159,615	-24,817	446923	-5,553	Tidak Efisien
Gramaxone (X7)	0.039	557,5	14,294	77,195	786218	9,818	Belum Efisien
Protephon (X8)	-0.053	617,5	15,833	-94,713	316667	-0,0002	Tidak Efisien
TK (X9)	-0.063	1617,328	41	-43,477	3732297,115	-1,164	Tidak Efisien

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan penggunaan faktor produksi lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja di Kecamatan Rasau Jaya tidak efisien. Berikut penjelasan masing-masing penggunaan faktor produksi.

1. Luas Lahan

Penggunaan input lahan menunjukkan bahwa tidak efisien secara alokatif. Hal ini dikarenakan penggunaan luas lahan yang terlalu luas serta tidak melakukan perawatan pada lahan sehingga mengakibatkan pemborosan lahan dan hasil produksi nanas yang tidak optimal. Untuk mencapai tingkat efisiensi alokatif seharusnya penggunaan lahan lebih dikurangi dan dengan melakukan pembukaan lahan serta tidak membiarkan tanaman nanas tumbuh liar begitu saja untuk memenuhi nutrisi tanaman (Susilawati, 2015).

2. Bibit

Penggunaan bibit di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku belum efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan bibit masih kurang. Penggunaan bibit yang ada diperoleh dari hasil turun-temurun, sehingga menyebabkan kurangnya penggunaan input bibit. Rata-rata penggunaan bibit di daerah penelitian 22.282 batang/Ha. Untuk mengoptimalkan penggunaan bibit perlu penambahan. Hal ini juga dipertegas oleh

penelitian Suryanto (2010) yang dalam penelitiannya perlu penambahan penggunaan bibit untuk mengefisiensikan.

3. Pupuk Kandang

Penggunaan pupuk kandang di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku belum efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan pupuk kandang masih kurang. Pupuk kandang yang digunakan berasal dari kotoran hewan, karena keterbatasan hewan ternak dan biaya maka penggunaan pupuk kandang masih kurang. Rata-rata penggunaan pupuk kandang di daerah penelitian sebesar 2.706 Kg/Ha. Untuk mengoptimalkan penggunaan pupuk kandang perlu penambahan input. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2012).

4. Urea

Penggunaan urea di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku tidak efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan urea di daerah penelitian sudah terlalu banyak. Harga perolehan pupuk yang cukup mahal sehingga biaya yang dikeluarkan cukup banyak sehingga memperbesar alokasi biaya, sementara penggunaan pupuk yang diberikan tidak memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil produksi nanas. Hal ini sejalan dengan penelitian Risandewi (2013).

5. TSP

Penggunaan TSP di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku tidak efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi biaya pada TSP sudah terlalu banyak. Kurangnya pemahaman petani dalam penggunaan pupuk untuk budidaya nanas, sehingga petani harus mengeluarkan banyak modal atau biaya untuk membeli input produksi dengan harapan meningkatkan produksi. Biaya yang dikeluarkan tidak mengimbangi dengan penerimaan dari hasil produksi. Oleh sebab itu penggunaan TSP perlu di kurangi untuk mengefisiensikan alokasi biaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Suprapti, dkk (2014).

6. Phonska

Penggunaan phonska di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku tidak efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi biaya pada phonska sudah terlalu banyak. Sama halnya dengan penggunaan urea dan TSP, tingkat harga yang tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan untuk input ini menjadi lebih besar, sementara penggunaan input produksi tersebut tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi nanas. Oleh sebab itu penggunaan input produksi ini perlu dikurangi untuk mengefisiensikan alokasi biaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Suprapti, dkk (2014).

7. Gramaxone

Penggunaan gramaxone di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku belum efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penggunaan alokasi gramaxone masih terlalu sedikit. Hal ini dikarenakan tanaman nanas yang dibiarkan sengaja tumbuh secara liar, sehingga diperlukan penyiangan atau penyemprotan gulma. Oleh sebab itu alokasi penggunaan gramaxone perlu ditambah untuk meningkatkan kesuburan tanaman nanas. Hal ini sejalan dengan penelitian Estariza, dkk (2013).

8. Prothepon

Penggunaan prothepon di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku tidak efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan prothepon terlalu banyak. Jenis zat pengatur tumbuh ini tidak memberikan pengaruh nyata terhadap produksi nanas. Berdasarkan kondisi di lapangan bahwa tanaman nanas yang dibiarkan tumbuh liar sehingga dengan pemberian jenis ZPT ini tidak akan berjalan secara optimal. Oleh sebab itu alokasi biaya yang dikeluarkan untuk prothepon perlu dikurangi. Hal ini sejalan dengan penelitian Chonani, dkk (2014).

9. Tenaga Kerja (TK)

Penggunaan TK di daerah penelitian pada tingkat harga yang berlaku tidak efisien. Nilai tersebut menunjukkan bahwa alokasi penggunaan TK terlalu banyak. Rata-rata penggunaan TK di daerah penelitian sebanyak 41 HOK. Penggunaan input TK yang berlebihan akan mengakibatkan ketidak efisienan dalam bekerja, semakin banyak TK maka akan ketidak seriusan dalam bekerja. Hal ini dipertegas oleh Nurul (2018), bahwa jumlah TK yang banyak akan menimbulkan ketidak efektifan dalam bekerja dan lebih bersantai. Oleh sebab itu penggunaan alokasi TK perlu di kurangi untuk mengefisienkan.

Dari uraian diatas, penggunaan faktor produksi tersebut ada yang belum efisien atau terlalu sedikit (bibit, pupuk kandang dan gramaxone) dan ada yang tidak efisien terlalu banyak (luas lahan, urea, TSP, phonska, protephon dan tenaga kerja). Alokasi Penggunaan bibit, pupuk kandang dan gramaxone yang masih sedikit sehingga perlu penambahan alokasi pada faktor produksi tersebut untuk mengoptimalkan. Sedangkan alokasi penggunaan luas lahan, urea, TSP, phonska, protephon dan tenaga kerja terlalu banyak sehingga perlu pengurangan alokasi pada faktor produksi tersebut untuk mengoptimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa, penggunaan input TSP memberikan pengaruh terhadap produksi nanas di Kabupaten Kubu Raya, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh.
2. Tingkat efisiensi alokatif usahatani nanas di Kecamatan Rasau Jaya tidak efisien pada variabel luas lahan, urea, TSP, phonska, protephon dan tenaga kerja. Sedangkan variabel yang belum efisien bibit, pupuk kadang dan gramaxone.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Petani nanas di Kecamatan Rasau Jaya perlu memperhatikan faktor-faktor produksi lain di luar luas lahan, jumlah bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang sekiranya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap produksi nanas. Sehingga dengan mengetahui faktor-faktor produksi lain tersebut, petani nanas dapat memaksimalkan penggunaan faktor-faktor tersebut agar dapat meningkatkan produksi nanas menjadi lebih baik lagi.
2. Petani nanas di Kecamatan Rasau Jaya perlu memperhatikan jumlah penggunaan faktor produksi yang mana masih terbilang belum efisien karena penggunaannya yang terlalu sedikit, sehingga perlu penambahan penggunaan pada variabel tersebut diantaranya bibit, pupuk kadang dan gramaxone. Sedangkan variabel yang tidak efisien perlu dikurangi penggunaannya yaitu variabel luas lahan, urea, TSP, phonska, protephon dan tenaga kerja. Sehingga nantinya diharapkan penggunaan faktor produksi yang ada tersebut dapat lebih efisien dan maksimal dalam meningkatkan produksi nanas di Kecamatan Rasau Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, Sri. (2003). *Statistik*. Yogyakarta: BPFE UGM.

- A. J McEachern, Wiliam. (2001). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta PT. Selemba Empat.
- Ammasuriya, MT., J. Edirisinghe, and M.A. Patalee. (2007). *Technical Efficiency in Intercropped*. Department of Agribusiness Management, Faculty of Agriculture and Plantation Management, Wayamba University of Sri Langka.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aumora, N. S., Bakce, D., & Dewi, N. (2016). Analisis Efisiensi Usahatani Kelapa Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Sorot* , 13.
- Bakhshoodeh, M., dan Thomson, K. J., (2001). *Infut and Output Tecnical Efficiencies Of Wheat Production In Kerman, Iran*. *Agricultur Economics*, 24, 307-313.
- Badan Pusat Statistik. (2014, 9 senin). *Tabel Dinamis*. Retrieved November 08, 2019, from Badan Pusat Statistik: <http://bps.go.id>.
- BPS. (2018). Kalimantan Barat. *Badan Pusat Statistik*. Kalimantan Barat. <https://kuburayakab.bps.go.id>.
- Coelli, T.J., D.S.P. Rao, and G.E. Battese. (1998). *An Intoduction to Efficiency and Produktivity Analysis*. Kluwwer Academic Publisher. Boston.
- Chonani, H. S., Prasmatiwi, F. E., & Santoso, H. (2014). Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur: Pendekatan Fungsi Frontier. *JIIA* , 8.
- C, V. N., Mustadjab, M. M., & Fahriah. (2018). Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Padi (Oryza Satifa L.) (Studi Kasus Di Desa Puhjarak, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri) . *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)* , 9.
- Doll, J.P. and F, Orazem. (1984). *“Production Economics, Teory With Aplication”*. Jhon Willey and Sons Inc. New York.
- E ztarisa, E., Prasmatiwi, F. E., & Santoso, H. (2013). Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA* , 7.
- FAO. (2014). FAOSTAT [Internet]. Tersedia pada: <http://faostat.fao.org>. (12 April 2014).
- Hanafie, Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi Offset. 308 hlm.
- Kumbakhar, S. C. , and C. A. K. Lovell. (2000). *Stochastic Frontier Analisis*. Cambridge University Press.
- Lubis, R. R., Daryanto, A., Tambunan, M., & Rachman, H. P. (2014). Analisis Efisiensi Teknis Produksi Nanas: Studi Kasus Di Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor* , 16.
- Mardikanto, T. (2001). *Penyuluh Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Nawawi. (1997). *Manajemn Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompotitif*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nicholson, W. (2002). *Mikroekonomi Intermediate*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Nicholson, W. (1995), *Teori Makro Ekonomi : Prinsip Dasar dan Perluasan , Edisi Kelima. Terjemahan : Daniel Wijaya*. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Nurjati, E., Fahmi, I., & Jahroh, S. (2018). Analisis Efisiensi Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Pati Dengan Fungsi Produksi Frontier Stokastik Coob-Douglas. *Jurnal Agro Ekonomi* , 15.
- Oguandari, K. And S.O. Ojo.(2007). *An Examination of Technical, Economic, and Allocative Efficiency of Small Farms: The Case in Osun State of Cassava Farmers in Osun State of Nigeria*. *Bulgarian Centre for Agrarian Sciences* 13: 185-195.

- Purnomo I, (2008). *Analisis Kelayakan Finansial Agribisnis Nanas (Studi Kasus di Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahim. (2008). *Pengantar, Teori Ekonomi dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta. 204 hlm.
- Risandewi, T. (2013). Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta Di Kabupataen Temanggung . *Jurnal Libang Provinsi Jawa Tengah* , 16.
- Soekartawi, (1995). *Analisis Usahatani*. Ui Press. Jakarta.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-PRESS.
- Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas*. Rajawali Per: Jakarta.
- Soekartawi, (2000). *Analisis Usahatani*. Jakarta Universitas Indonesia.
- Suprpti, I., Darwanto, D. H., Mulyo, J. H., & Waluyati, L. R. (2014). Efisiensi Produksi Petani Jagung Madura Dalam Memperahankan Keberadaan Jagung Lokal. *Agriekonomika* , 10.
- Susantun, I. (2000). Fungsi Keuntungan Cobb- Douglas Dalam Pendugaan Efisiensi Ekonomi Realtif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 5 (2).
- Widyanarto, (2010). *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Bawang Putih (studi kasus di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo)(skripsi)*. Universitas Diponogoro. Semarang.